

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejot* di desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan sosial, religius, toleransi terhadap sesama namun berbeda agama. Tradisi ini bukan hanya sebatas tentang saling memberi dan diberi, tetapi juga menjadi simbol kolektif dari ekspresi spiritual, identitas budaya, dan mekanisme integratif komunitas dalam menghadapi dinamika zaman.

Tradisi *Ngejot* dan Gotong-Royong merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa Lunuk Ramba, yang telah diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini melibatkan kegiatan saling memberi makanan (*Ngejot*) dan saling membantu dalam berbagai aktivitas (Gotong-Royong), yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat muslim dan Hindu. Gambaran ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan harmoni sosial, di mana tradisi ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai mekanisme untuk mempererat tali silaturahmi, tali persaudaraan antar umat beragama yang berbeda keyakinan. Pelaksanaannya meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan waktu yang fleksibel, dengan tujuan utama memperkuat rasa saling menghormati dan tolong menolong, sehingga membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagamaan etnis, agama, dan budaya.

Implementasi tradisi ini secara nyata berkontribusi pada pembentukan toleransi antarumat beragama muslim dan Hindu di desa Lunuk Ramba. Melalui kegiatan saling memberi makanan pada hari-hari besar seperti hari raya keagamaan (seperti Idul Fitri untuk muslim dan Galungan untuk Hindu) dan Gotong Royong dalam kegiatan sosial seperti pembangunan dan pembersihan lingkungan, masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, dan membiarkan perbedaan keyakinan tanpa diskriminasi. Tradisi ini berfungsi sebagai jembatan untuk mencegah konflik, membangun kepercayaan, dan memperkuat integrasi sosial, di mana nilai-nilai kearifan lokal seperti keselarasan dan kerangka normatif menjadi dasar interaksi harmonis. Hasilnya, toleransi tidak hanya bersifat pasif (menerima perbedaan) tetapi juga aktif (berpartisipasi dalam kegiatan agama), yang terlihat dari kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap tradisi ini sebagai sarana untuk menjaga kerukunan.

Kemudian penelitian ini merujuk pada relevansi teori fungsionalisme Emil Durkheim, di mana tradisi *Ngejot* dan Gotong-Royong berfungsi sebagai elemen budaya dan agama yang menjaga keteraturan sosial, solidaritas, dan integrasi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia (seperti rasa aman dan kebersamaan) tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif, mencegah anomie (kekacauan sosial), dan memberikan makna moral dalam kehidupan. Dalam konteks masyarakat majemuk di Desa Lunuk Ramba, tradisi ini berperan sebagai mekanisme adaptasi, pencapaian tujuan bersama, integrasi, dan pelestarian nilai-nilai budaya, sehingga mendukung stabilitas sosial di tengah dinamika modernisasi.

Secara keseluruhan, tradisi *Ngejot* dan Gotong-Royong bukan sekedar kegiatan adat, tetapi merupakan kearifan lokal yang sangat berdampak untuk membangun toleransi dan harmoni antarumat beragama di Desa Lunuk Ramba. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi ini penting untuk mencegah konflik intra dan antaragama, serta menjadi model bagi masyarakat multikultural lainnya di indonesia. Dengan demikian, tradisi ini berkontribusi pada pembangunan nasional yang berbasis pada nilai-nilai keberagaman dan kerukunan, sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi yang dianut dalam konteks keislaman dan keindonesiaaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk upaya-upaya peningkatan toleransi melalui kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi.

B. Rekomendasi

Masyarakat, khususnya tokoh adat, pemuka agama, dan pemuda, diharapkan untuk terus melestarikan tradisi ini dengan cara mengadakan kegiatan rutin dan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaannya. Dorong partisipasi aktif dari keluarga muslim dan Hindu dalam kegiatan bersama, seperti saling mengundang pada hari raya atau gotong-royong pembangunan infrastruktur. Selain itu, tingkatkan kesadaran tentang pentingnya dokumentasi tradisi ini melalui media sosial atau buku catatan lokal, agar tidak punah di tengah modernisasi. Masyarakat juga perlu membuka ruang diskusi untuk menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang tradisi ini terhadap pembangunan sosial di daerah lain dengan karakteristik serupa. Misalnya, melakukan penelitian komparatif dengan tradisi serupa di wilayah

Kalimantan lainnya atau indonesia secara umum, serta evaluasi efektivitas tradisi ini dalam menghadapi tantangan seperti urbanisasi dan perubahan iklim.